OPEN ACCES

**AL-MINHAJ**
Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Publisher: Institut Agama Islam Nurul Huda Situbondo

**Volume 01, Nomor 02, Oktober 2026**
e-ISSN: 3163-6667
DOI: https://doi.org/10.30868/jmpi.xxxx
Halaman: 01-25

**RIWAYAT ARTIKEL / ARTICLE HISTORY**
• Artikel Masuk: 19 Agustus 2026
• Diterima: 26 Agustus 2026
• Diterbitkan: 14 Oktober 2026

**LISENSI : CC BY-SA 4.0**
Artikel ini dilesensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

# PERAN GURU PAI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI SMP NURUL HUDA PELEYAN KAPONGAN SITUBONDO

Kamsiya[1]
[1]Prodi Pendidikan Agama Islam, Program pascasarjana Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia
*Corresponding Author : muhammadhafash89@gmail.com[1]

**Abstrak:** *Penumbuhan sikap religius siswa di sekolah menengah menghadapi tantangan akibat keterbatasan jam pelajaran, minimnya peran serta lingkungan, serta perubahan sosial-teknologi, termasuk rentannya kesadaran ibadah siswa di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap religius siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan guru PAI menjalankan peran sebagai edukator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan teladan melalui pembiasaan doa, tadarus, salat berjamaah, nasihat, serta keteladanan. Faktor pendukung meliputi sinergi kultur sekolah, keluarga, dan lingkungan pesantren, sedangkan penghambat mencakup rendahnya kesadaran siswa dan pengaruh gawai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PAI berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa secara holistik, sehingga penguatan kerja sama tri pusat pendidikan menjadi implikasi utama dalam mengoptimalkan pembinaan religiusitas.*
**Kata Kunci:** *Guru PAI; Karakter Siswa; Pendidikan Islam; Sikap Religius*

**Abstract:** *Fostering students' religious attitudes in junior high schools faces challenges due to limited instructional time, lack of environmental support, and socio-technological shifts, which contribute to low worship awareness among students at SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing students' religious attitudes and to identify the supporting and inhibiting factors. A qualitative case study design was employed. Data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, PAI teachers, and students. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model, while data credibility was established via source triangulation and prolonged field involvement. Findings reveal that PAI teachers act as educators, motivators, facilitators, mentors, and role models implemented through daily prayer, Qur'an recitation, congregational prayer, guidance, and exemplary conduct. Supporting factors encompass synergy among school culture, families, and Islamic boarding environments, whereas inhibiting factors include low student awareness and technological distractions. The study concludes that PAI teachers significantly contribute to holistic character formation, implying that strengthening synergy across educational environments is essential to optimizing religious character cultivation*
**Keywords:** *Guru PAI; Islamic Education; Religious Attitude; Student Character*

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk orientasi nilai dan perilaku peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan tersebut menjadi lebih kompleks karena keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur dari

kemampuan siswa memahami konsep keagamaan, tetapi juga dari kemampuan menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Guru PAI karena itu tidak hanya berposisi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang memperagakan nilai, membimbing praktik keagamaan, dan menciptakan kondisi yang memungkinkan nilai agama dihayati oleh siswa (Azizah & al., 2026). Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan sikap manusia baik secara individu maupun kelompok menuju pendewasaan mereka, melalui pengajaran, pelatihan agar mendapatkan pengetahuan. Selain itu pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dengan masyarakat yang berbudaya dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakikat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk.

Pendidikan secara universal dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang pelaksanaannya terorganisir dan diselenggarakan di sekolah-sekolah yang ditetapkan pemerintah, serta memiliki jalur pendidikan seperti sekolah dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari yang sengaja atau tidak sengaja dan berkaitan dengan pergaulan anak itu sendiri di lingkungannya (“Penguatan Karakter Religius Pemuda Melalui Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo,” n.d.)

Pendidikan Islam adalah pendidikan untuk membentuk pribadi muslim yang bertaqwa, menjaga hubungan baik dengan Allah, manusia dan alam. Pendidikan keagamaan memiliki dampak yang luar biasa untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang. Pengalaman dan pengamalan agama yang diperoleh di sekolah mempunyai dampak yang besar dalam keagamaan seseorang dikehidupan sehari- hari. Kata pendidik berasal dari didik, artinya merawat, memelihara, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (akhlak, sopan santun, akal budi, dan lain sebagainya). Hakikat pendidik sebagai manusia yang paham ilmu pengetahuan dan menjadi sebuah kewajiban baginya untuk menyebarkan ilmu. Pendidik disebut juga dengan guru yang memegang peranan penting dalam pendidikan dan merupakan sosok manusia yang diharapkan kehadiran maupun peranannya dalam dunia pendidikan (Azizah et al., 2026).

Pendidik dalam pendidikan Islam disebut *spiritual father* atau bapak rohani karena guru tidak hanya memberikan santapan jiwa kepada murid berupa ilmu dan pengetahuan, namun pendidikan akhlak mulia, sehingga perilaku dan budi pekerti murid menjadi baik. Guru menjadi contoh maupun suri tauladan kepada muridnya serta mempunyai kemampuan sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap peserta didik

Sikap religius dalam penelitian ini dipahami bukan semata-mata sebagai kepatuhan terhadap aktivitas ritual, tetapi sebagai kecenderungan siswa untuk menghubungkan pengetahuan dan keyakinan keagamaan dengan perilaku nyata. Dimensi tersebut tampak dalam kedisiplinan beribadah, kemampuan membaca dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, kebiasaan berdoa, kesantunan dalam berinteraksi, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, internalisasi nilai religius berlangsung ketika nilai yang awalnya diperkenalkan dari luar secara bertahap dipahami, diterima, dan diwujudkan dalam perilaku siswa.

Persoalan yang muncul adalah bahwa pembelajaran PAI di sekolah memiliki waktu yang terbatas, sementara pembentukan sikap memerlukan proses yang berlangsung secara terus-menerus. Studi Mulyawati et al. menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan dapat memperluas fungsi guru dari sekadar pengajar menjadi pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator dalam pembentukan karakter religius siswa (Mulyawati et al., 2025). Studi lain mengenai guru PAI sebagai pembimbing juga menunjukkan pentingnya pendampingan dalam menghadapi tantangan pembentukan sikap religius pada era digital (Husni et al., 2026). Temuan Novitasari dan Saefudin memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan di luar pembelajaran formal dapat menjadi ruang tambahan bagi guru PAI untuk menjalankan fungsi pembimbing, motivator, dan teladan (Novitasari & Saefudin, 2025).

Religius atau keagamaan adalah internalisasi nilai-nilai agama berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan terhadap ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan seseorang. Internaliasi berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik dalam hati maupun ucapan. Kepercayaan tersebut diaktualisasi dan diaplikasikan dalam perbuatan sehari-hari. Sikap religiusi dalam agama Islam terdiri dari lima hal. Pertama *akidah*, yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap rukun iman. Kedua *ibadah*, yang berkaitan tentang hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ketiga *amal*, berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Keempat *akhlak*, berkaitan dengan budi pekerti manusia. Kelima *ihsan*, yaitu seakan-akan melihat dan dekat dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Laksono & Buyamin, 2025).

Pendidikan agama Islam di sekolah umum bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, membentuk akhlak yang mulia, berilmu, dan terampil. Pendidikan agama Islam dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius serta mengantisipasi adanya pergaulan yang tidak baik dikalangan remaja. Jadi, dengan adanya pendidikan agama Islam, diharapkan siswa hidupnya lebih tertata dan ada tuntunan untuk menjadi lebih baik kedepannya. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia perlu adanya pemberian contoh, baik pembinaan secara berkelanjutan bukan hanya di dalam kelas tapi di luar kelas, bahkan bisa di luar sekolah. Diperlukan juga kerja sama yang baik dan interaktif diantara para warga sekolah dan para tenaga

kependidikan. Dengan adanya hal tersebut maka akan lebih mudah untuk menerapkan keagamaan di sekolah.

Tetapi, pendidikan agama Islam di sekolah selama ini sering dianggap kurang berhasil dalam menangani keagamaan siswa. Kurang adanya kesadaran dan tidak perdulinya masing-masing individu terhadap keagamaan menjadi salah satu faktor kurang berhasilnya pendidikan agama Islam di sekolah. Contohnya seperti tidak melaksanakan sholat, belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sering membolos sekolah, tawuran antar siswa yang membuat resah masyarakat, pergaulan bebas, mengkonsumsi narkoba, dan pergaulan bebas.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memperlihatkan beberapa ruang yang perlu diperdalam. Pertama, sebagian penelitian menempatkan pembiasaan, keteladanan, motivasi, atau kegiatan ekstrakurikuler sebagai fokus yang relatif terpisah. Kedua, penelitian yang mengambil konteks lembaga pendidikan berbasis pesantren cenderung lebih banyak menyoroti budaya kelembagaan atau program keagamaan secara umum, sementara dinamika mikro interaksi guru PAI dengan siswa dalam proses internalisasi nilai belum selalu dijelaskan secara mendalam. Ketiga, konteks SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan memiliki karakteristik tersendiri karena pembinaan religius berlangsung pada jenjang remaja awal, ketika siswa mulai menghadapi pengaruh kelompok sebaya, media digital, dan perbedaan latar belakang pembiasaan keagamaan.

Konteks lokal tersebut menjadi semakin penting karena pengamatan pendahuluan dalam penelitian ini menemukan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan perilaku sosial di lingkungan sekolah. Naskah awal juga menunjukkan adanya keterbatasan jumlah guru PAI, yaitu dua orang guru, yang harus menangani beberapa kelas sekaligus Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan pembinaan religius yang bersifat berkelanjutan dan kapasitas pembinaan formal yang terbatas.

Kurang berhasilnya pembelajaran pendidikan agama Islam disebabkan beberapa faktor. Pertama, terbatasnya jam pelajaran agama. Kedua, disebabkan karena konsep pembelajaran yang menekankan pada aspek hafalan, sehingga siswa menjadi kurang kreatif. Ketiga, guru mata pelajaran lain kurang berpartisipasi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk menerapkan nilai keagamaan di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Keempat, kurangnya peran serta orang tua siswa dalam memberikan nilai keagamaan.

Di sekolah banyak dijumpai guru pendidikan agama Islam ketika mengajar masih menggunakan metode ceramah, sedangkan metode pembelajaran yang lain kurang diterapkan. Akhirnya pelajaran agama di kelas menjadi membosankan. Berbagai permasalahan pendidikan agama islam sebenarnya merupakan tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah, guru, keluarga,

maupun masyarakat. Tetapi guru pendidikan agama Islam di sekolah lebih spesifik dituntut untuk mampu menangani tantangan tersebut.

Menumbuhkan nilai keagamaan pada peserta didik sangatlah penting. Semakin berkembangnya zaman, maka banyak godaan datang yang dapat menggoyahkan iman maupun ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dalam kondisi seperti ini, perlu adanya nilai keagamaan pada diri peserta didik untuk membentengi dan menghindari dari perbuatan buruk.

Hasil pengamatan pendahuluan menunjukkan bahwa siswa SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo kabupaten Situbondo memiliki sikap beragama yang kurang baik. hal ini didapat dari pengamatan dan wawancara yang menunjukkan masih banyaknya siswa yang belum secara sadar menjalankan sholat fardhu baik di sekolah maupun di luar sekolah, membaca Al-Qur'an kurang lancar, nilai PAI kurang baik, dan masih rentannya benturan fisik antara sesama siswa di sekolah karena hal sepele (Pasaribu et al., 2025).

Beberapa faktor penyebab permasalahan berasal dari faktor lingkungan yang kurang mendukung, seperti teman sebaya, *background* keluarga yang kurang memperhatikan agama anaknya, dan dari pihak sekolah kebanyakan ilmu agamanya masih awam. Dari hal tersebut, akhirnya kurang mempengaruhi keagamaan siswa di sekolah. Faktor lain yaitu kekurangan guru PAI, karena jumlah guru PAI hanya dua orang, sehingga dampaknya guru PAI harus mengajar lebih sering dan terkadang pembelajaran menjadi kurang maksimal karena guru tersebut mengajar banyak kelas maupun mengoreksi hasil ujian para siswa yang banyak. Penyebab kekurangan guru PAI di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo itu karena ada beberapa yang mutasi ke sekolahan lain.

Penelitian terdahulu di lingkungan pendidikan Nurul Huda Peleyan juga telah mengkaji manajemen pendidikan karakter dalam konteks moderasi beragama. Namun, penelitian tersebut berfokus pada pengelolaan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler serta implementasi nilai moderasi seperti toleransi, kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, dan persatuan (Rusdianah & Na'imah, 2025a). Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan memusatkan perhatian pada proses mikro bagaimana guru PAI menginternalisasikan nilai religius kepada siswa SMP melalui keterhubungan antara keteladanan, pembiasaan, bimbingan, motivasi, dan budaya sekolah. Dengan demikian, novelty penelitian ini bukan sekadar menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting, tetapi menjelaskan mekanisme integratif peran tersebut dalam konteks siswa SMP di lingkungan pendidikan berbasis pesantren yang menghadapi keterbatasan jumlah guru, perbedaan kesiapan religius siswa, serta pengaruh lingkungan digital.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi sikap religius siswa melalui peran guru PAI di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo serta mengidentifikasi kondisi yang memperkuat dan menghambat proses tersebut.

Pertanyaan utama penelitian adalah: (1) bagaimana guru PAI menginternalisasikan nilai religius kepada siswa; dan (2) faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses tersebut?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, persepsi, perilaku, pengalaman, serta berbagai realitas yang dialami oleh subjek penelitian secara komprehensif. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti dengan menempatkan data sebagai sumber utama dalam membangun interpretasi dan temuan penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus (case study), yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti mengkaji suatu kasus secara mendalam, rinci, dan menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus dipilih karena objek penelitian memiliki karakteristik yang khas dan unik sehingga memerlukan eksplorasi yang mendalam untuk memahami kompleksitas fenomena yang terjadi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan fokus penelitian dengan memanfaatkan beragam sumber informasi yang relevan (Juniatmoko et al., n.d.).

Pemilihan studi kasus didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam proses internalisasi sikap religius dalam konteks alamiah SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo. Fokus penelitian bukan mengukur tingkat religiusitas siswa secara kuantitatif, melainkan memahami bagaimana guru PAI menjalankan peran, strategi, dan interaksi yang memungkinkan nilai keagamaan diterjemahkan menjadi perilaku siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo. Informan utama terdiri atas kepala sekolah, dua guru PAI, dan siswa yang terlibat dalam kegiatan pembinaan religius. Dua guru PAI dipilih karena merupakan aktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan keagamaan di sekolah. Kepala sekolah diposisikan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan kultur sekolah, sedangkan siswa dipilih untuk memperoleh perspektif mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembinaan religius.

Penggalian data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas dan kondisi yang berlangsung di lokasi penelitian. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dengan fokus penelitian sehingga diperoleh informasi yang kaya dan mendalam. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data melalui berbagai dokumen, arsip, foto, maupun data administratif yang relevan dengan kebutuhan

penelitian. Penggunaan ketiga teknik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, dan mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara menyeluruh (Roosinda et al., n.d.),(Aulia et al., 2025).

Proses analisis data dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data. Data hasil wawancara ditranskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, kemudian dibandingkan dengan catatan observasi dan dokumen. Analisis diarahkan pada empat tema utama: (1) keteladanan guru; (2) pembiasaan dan pendampingan; (3) motivasi dan pembentukan kesadaran; serta (4) ekosistem pendukung dan penghambat internalisasi nilai religius. Tahap berikutnya dilakukan dengan mencari pola hubungan antartema sehingga dapat diketahui bagaimana berbagai peran guru bekerja sebagai satu proses, bukan sebagai kategori yang terpisah.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Misalnya, pernyataan guru mengenai pelaksanaan salat berjamaah dibandingkan dengan pengalaman siswa dan hasil observasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Apabila terdapat perbedaan informasi, peneliti melakukan wawancara lanjutan dan pemeriksaan terhadap catatan kegiatan untuk menentukan informasi yang paling konsisten. Prosedur tersebut dilengkapi dengan keterlibatan lapangan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa temuan tidak hanya didasarkan pada satu kali pengamatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Seputar SMP Nurul Huda peleyan Kapongan Situbondo

SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda dan berlokasi di Jalan Purbakala/Al-Habibi Nomor 02, Desa Peleyan, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo. Kehadiran sekolah ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang mampu memadukan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta pembentukan karakter religius yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan semangat memberikan akses pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat sekitar, SMP Nurul Huda terus berupaya menjadi lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Secara administratif, SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan didirikan pada tanggal 12 Juli 2009 berdasarkan Akta Pendirian yang diterbitkan oleh Kepala Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Situbondo dengan Nomor 421.3/4712/431.212.2.2/20. Selanjutnya, sekolah memperoleh Surat Keputusan Izin Operasional pada tanggal 6 Juli 2011 sebagai dasar legalitas dalam

menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Sejak awal berdirinya hingga saat ini, SMP Nurul Huda terus mengalami perkembangan baik dari segi jumlah peserta didik, sarana dan prasarana, maupun kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, SMP Nurul Huda memiliki enam rombongan belajar (rombel) yang terdiri atas dua rombel untuk kelas VII, dua rombel untuk kelas VIII, dan dua rombel untuk kelas IX. Jumlah rombongan belajar tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang efektif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan kondusif. Pengelolaan kelas yang proporsional memungkinkan guru memberikan perhatian yang lebih maksimal kepada peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun pembinaan karakter.

Perkembangan SMP Nurul Huda juga terlihat dari ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Sekolah telah dilengkapi dengan laboratorium komputer yang digunakan untuk menunjang pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi serta laboratorium IPA yang mendukung kegiatan praktikum siswa. Selain itu, sekolah memiliki akses internet yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berbasis teknologi dan pengembangan literasi digital peserta didik. Fasilitas pendukung lainnya seperti jaringan telepon, ruang belajar yang representatif, serta kamar mandi dengan sistem sanitasi yang memanfaatkan pasokan air dari PDAM turut menunjang kenyamanan seluruh warga sekolah dalam melaksanakan aktivitas pendidikan sehari-hari

Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu, SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan senantiasa berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas utama sekolah. Melalui pengembangan sumber daya manusia, peningkatan kualitas pembelajaran, serta penyediaan fasilitas yang memadai, sekolah terus berkomitmen menjadi institusi pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan era globalisasi.

**Peran Guru PAI sebagai Teladan dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk sikap religius siswa, terutama di lingkungan sekolah yang berbasis nilai-nilai keislaman seperti SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menjalankan ajaran agama. Keteladanan yang ditampilkan guru PAI menjadi salah satu faktor utama dalam proses internalisasi nilai-nilai religius karena siswa

cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung daripada sekadar menerima nasihat atau teori di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru PAI sebagai teladan di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo diwujudkan melalui berbagai bentuk perilaku dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Guru PAI senantiasa berupaya menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti melaksanakan salat berjamaah tepat waktu, membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, serta mengajak siswa untuk berdoa pada setiap awal dan akhir kegiatan belajar. Kehadiran guru dalam setiap kegiatan keagamaan sekolah tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menunjukkan komitmen yang kuat dalam memberikan contoh nyata kepada siswa tentang pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Kandiri & Arfandi, 2021).

Keteladanan menjadi titik awal proses internalisasi. Guru PAI memperlihatkan kedisiplinan dalam ibadah, kesantunan dalam komunikasi, tanggung jawab, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah. Dalam kegiatan salat berjamaah, misalnya, guru tidak hanya menginstruksikan siswa untuk mengikuti kegiatan, tetapi juga hadir dan menjalankan ibadah bersama mereka. Demikian pula dalam interaksi sehari-hari, guru menggunakan bahasa yang santun dan menunjukkan sikap menghargai siswa.

Temuan tersebut dapat dijelaskan lebih mendalam melalui teori kognitif sosial Bandura. Dalam perspektif ini, pembelajaran terjadi melalui interaksi antara perilaku, faktor personal, dan lingkungan. Model yang diamati tidak sekadar memberikan contoh tindakan, tetapi menyediakan representasi perilaku yang dapat diperhatikan, diingat, direproduksi, dan diperkuat (Rizieq et al., 2026a). Karena itu, pengaruh keteladanan guru dalam penelitian ini tidak semata-mata terletak pada tindakan "guru melakukan salat lalu siswa meniru". Mekanismenya lebih kompleks. Konsistensi antara ucapan guru dan perilakunya membuat nilai yang diajarkan memperoleh legitimasi praktis. Ketika guru mengatakan bahwa salat harus dilakukan secara disiplin dan pada saat yang sama menunjukkan kedisiplinan tersebut dalam perilakunya, siswa menerima pesan yang relatif konsisten antara aspek verbal dan nonverbal. Inilah yang membuat keteladanan menjadi instrumen internalisasi, bukan sekadar contoh moral.

Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kredibilitas model merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter religius. Keteladanan menjadi efektif ketika siswa melihat konsistensi perilaku guru dalam berbagai situasi, bukan hanya ketika guru sedang menjalankan fungsi mengajar.Di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo, keteladanan guru PAI terlihat pula dalam penerapan budaya salam, senyum, dan sapa yang dilakukan setiap hari. Guru menyambut kedatangan siswa dengan mengucapkan salam dan memberikan sapaan yang hangat.

Kebiasaan sederhana ini memiliki makna pendidikan yang mendalam karena mengajarkan pentingnya ukhuwah Islamiyah, penghormatan terhadap sesama, dan pembentukan karakter santun. Siswa secara perlahan meniru perilaku tersebut sehingga tercipta lingkungan sekolah yang religius dan harmonis.

Selain itu, guru PAI menunjukkan keteladanan dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Guru hadir tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan sekolah. Sikap disiplin tersebut menjadi pembelajaran tidak langsung bagi siswa bahwa seorang muslim harus menghargai waktu dan melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab. Ketika guru konsisten menunjukkan perilaku disiplin, siswa akan lebih mudah menerima dan menerapkan nilai yang sama dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, keteladanan menjadi sarana pendidikan yang efektif karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.

Peran guru PAI sebagai teladan juga tercermin dalam upaya menjaga etika berpakaian sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru senantiasa berpakaian rapi, sopan, dan mencerminkan identitas seorang pendidik muslim. Penampilan yang sesuai dengan norma keislaman memberikan pesan moral kepada siswa tentang pentingnya menjaga aurat, kebersihan, dan kesopanan dalam berpenampilan. Melalui pengamatan sehari-hari, siswa memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan praktis (Shofiyah & Fu'adah, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memandang guru PAI sebagai figur yang layak dijadikan panutan dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak siswa mengaku termotivasi untuk lebih rajin beribadah, menjaga sopan santun, dan meningkatkan kedisiplinan setelah melihat perilaku guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembentukan sikap religius. Ketika siswa menyaksikan kesesuaian antara ucapan dan tindakan guru, mereka cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai yang diajarkan serta terdorong untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan keagamaan sekolah, guru PAI juga berperan aktif sebagai pemimpin sekaligus pendamping. Misalnya, pada pelaksanaan salat berjamaah, pembacaan surat-surat pendek, istighasah, dan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, guru hadir bersama siswa dan terlibat langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan. Keterlibatan tersebut memberikan pesan bahwa kegiatan keagamaan bukan sekadar kewajiban siswa, melainkan bagian dari budaya religius yang harus dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Melalui keterlibatan aktif tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka melihat langsung bagaimana nilai-nilai agama dipraktikkan oleh guru mereka.

Keteladanan guru PAI di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo juga diperkuat oleh lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan budaya religius. Sekolah yang berada di bawah naungan yayasan berbasis keislaman memberikan ruang yang luas bagi pelaksanaan berbagai program keagamaan. Dalam situasi tersebut, guru PAI menjadi aktor utama yang menggerakkan dan mengawal berbagai kegiatan religius sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual siswa. Sinergi antara keteladanan guru dan budaya sekolah yang religius menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan sikap religius peserta didik.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap memiliki pengaruh. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI berfungsi sebagai model perilaku religius yang diamati oleh siswa setiap hari. Melalui proses pengamatan yang berulang, siswa kemudian meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut menjadi bagian dari karakter mereka. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan sikap religius siswa tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas keteladanan yang ditampilkan guru dalam kehidupan sehari-hari (Rizieq et al., 2026b).

**Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dalam Pembiasaan Keagamaan di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo**

Salah satu peran penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap religius siswa adalah sebagai pembimbing dalam pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Peran ini menjadi sangat strategis karena pembentukan sikap religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, melainkan harus diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang secara aktif mengarahkan, mendampingi, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa sehingga nilai-nilai agama dapat terinternalisasi menjadi bagian dari karakter mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo memiliki peran sentral dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai program pembiasaan keagamaan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran beragama siswa. Program-program tersebut dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk membentuk kebiasaan positif yang mencerminkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa dilatih untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku.

Salah satu bentuk pembiasaan yang menjadi fokus utama adalah pelaksanaan salat berjamaah di lingkungan sekolah. Guru PAI berperan aktif dalam mengoordinasikan, membimbing, dan mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Sebelum pelaksanaan salat, guru memberikan arahan mengenai tata cara berwudu yang benar, pentingnya menjaga kebersihan, serta adab ketika berada di tempat ibadah. Selama kegiatan berlangsung, guru turut serta melaksanakan salat bersama siswa sehingga memberikan contoh sekaligus pengawasan secara langsung. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin tersebut, siswa tidak hanya memahami kewajiban salat secara teoritis, tetapi juga terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyawati et al., 2025).

Selain salat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an juga menjadi program penting yang mendapat perhatian khusus dari guru PAI. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an atau surat-surat pendek secara bersama-sama. Dalam kegiatan ini, guru PAI berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan bacaan siswa, memperbaiki kesalahan tajwid, serta memberikan motivasi agar siswa semakin mencintai Al-Qur'an. Pendampingan yang dilakukan secara rutin memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan kedekatan spiritual siswa dengan kitab suci sebagai sumber utama ajaran Islam.

Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran juga menjadi bagian penting dari budaya religius yang dikembangkan di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo. Guru PAI secara konsisten membimbing siswa untuk memulai setiap aktivitas dengan doa dan mengakhirinya dengan rasa syukur kepada Allah Swt. Kegiatan sederhana ini memiliki makna yang mendalam karena melatih siswa untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Melalui pembiasaan tersebut, siswa belajar bahwa keberhasilan dalam belajar tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga memerlukan pertolongan dan keberkahan dari Allah Swt.

Dalam menjalankan fungsi pembimbing, guru PAI tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga melakukan pendampingan secara personal kepada siswa. Guru berusaha memahami karakteristik, kebutuhan, dan tingkat pemahaman keagamaan masing-masing siswa. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan ibadah atau menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama, guru memberikan bimbingan secara persuasif melalui pendekatan yang humanis dan edukatif. Pendekatan tersebut membuat siswa merasa dihargai dan tidak tertekan sehingga lebih mudah menerima arahan yang diberikan (Husni et al., 2026).

Peran pembimbing juga tampak dalam pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar Islam yang rutin diselenggarakan oleh sekolah. Kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., Isra Mikraj, Tahun Baru Hijriah, dan pesantren Ramadan menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Guru PAI berperan sebagai pengarah sekaligus pembina dalam setiap kegiatan tersebut. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga

mengajak siswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan keagamaan membantu mereka memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan kontekstual.

Di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo, guru PAI juga membimbing siswa dalam pembiasaan akhlak mulia yang menjadi bagian integral dari sikap religius. Guru senantiasa mengingatkan pentingnya menghormati guru, menyayangi teman, berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan lingkungan, serta membiasakan perilaku jujur dan bertanggung jawab. Bimbingan tersebut tidak hanya diberikan dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan karakter Islami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan keagamaan di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo tidak terlepas dari konsistensi guru PAI dalam melakukan pendampingan. Guru secara terus-menerus memberikan penguatan, evaluasi, dan motivasi kepada siswa agar tetap istiqamah dalam menjalankan kebiasaan-kebiasaan religius yang telah dibangun. Ketika terdapat siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, guru berupaya mencari penyebabnya dan memberikan solusi yang tepat melalui komunikasi yang baik dengan siswa maupun orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pembimbing yang dijalankan guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap religius siswa. Banyak siswa yang menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan beribadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, kesadaran berdoa, serta perilaku yang lebih sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang didampingi secara intensif oleh guru PAI mampu membentuk karakter religius yang relatif kuat pada diri siswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan (ta'wid) merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai yang diajarkan secara berulang dan dipraktikkan secara terus-menerus akan lebih mudah tertanam dalam diri siswa dibandingkan nilai yang hanya disampaikan secara teoritis. Oleh karena itu, peran guru PAI sebagai pembimbing dalam pembiasaan keagamaan menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan agama yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori behavioristik yang menekankan pentingnya pengulangan dan pembiasaan dalam pembentukan perilaku. Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten, siswa secara bertahap membentuk pola perilaku religius yang

akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka. Dalam proses tersebut, guru PAI berfungsi sebagai fasilitator sekaligus pembimbing yang memastikan bahwa setiap kegiatan keagamaan berjalan secara efektif dan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan spiritual siswa (Irfani & Muhlis, 2025).

**Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo**

Selain berperan sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo juga memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa. Peran ini menjadi krusial karena keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari kemampuan siswa memahami materi keislaman secara kognitif, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran internal untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran beragama yang lahir dari dalam diri siswa akan melahirkan perilaku religius yang lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan perilaku yang muncul karena keterpaksaan atau sekadar memenuhi aturan sekolah (Rachmawati & Basri, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran di dalam kelas, tetapi juga berupaya membangun kesadaran spiritual siswa melalui berbagai bentuk motivasi yang diberikan secara berkesinambungan. Guru menyadari bahwa peserta didik berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri, perubahan emosional, serta pengaruh lingkungan sosial yang cukup kuat. Dalam kondisi tersebut, siswa membutuhkan figur yang mampu memberikan arahan, dorongan, dan penguatan agar mereka tetap memiliki komitmen dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Peran motivator yang dijalankan guru PAI terlihat dalam proses pembelajaran sehari-hari. Ketika menyampaikan materi pelajaran, guru tidak hanya menjelaskan konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan siswa. Misalnya, ketika membahas tentang salat, guru tidak sekadar menjelaskan hukum dan tata caranya, tetapi juga menjelaskan manfaat salat bagi ketenangan jiwa, pembentukan karakter disiplin, serta kedekatan seorang hamba dengan Allah Swt. Pendekatan seperti ini membuat siswa memahami bahwa ajaran agama memiliki relevansi yang nyata dengan kehidupan mereka sehingga muncul motivasi untuk mengamalkannya secara sukarela (Suryaningsih & Setiawan, 2025).

Di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo, motivasi yang diberikan guru PAI sering kali diwujudkan melalui nasihat-nasihat keagamaan yang disampaikan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Nasihat tersebut diberikan dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Guru berupaya

menyampaikan pesan-pesan agama secara persuasif sehingga siswa tidak merasa digurui atau dipaksa. Melalui pendekatan yang humanis tersebut, siswa lebih mudah menerima pesan-pesan keagamaan dan terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui nasihat, guru PAI juga memberikan motivasi melalui penguatan spiritual. Penguatan ini dilakukan dengan mengingatkan siswa tentang pentingnya hubungan manusia dengan Allah Swt., makna ibadah dalam kehidupan, serta nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam. Dalam berbagai kesempatan, guru mengajak siswa untuk merenungkan tujuan hidup, pentingnya bersyukur, serta konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan. Penguatan spiritual semacam ini membantu siswa membangun kesadaran bahwa agama bukan sekadar kewajiban formal, melainkan pedoman hidup yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan mereka (Rusdianah & Na'imah, 2025b).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa motivasi yang diberikan guru PAI mampu meningkatkan semangat mereka dalam menjalankan ibadah. Banyak siswa mengaku lebih rajin melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan sekolah setelah mendapatkan arahan dan motivasi dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kesadaran beragama siswa. Motivasi yang diberikan secara terus-menerus mampu menumbuhkan keyakinan bahwa menjalankan ajaran agama merupakan kebutuhan pribadi, bukan sekadar kewajiban yang harus dipenuhi.

Peran motivator juga tampak ketika guru PAI memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku religius dan akhlak yang baik. Penghargaan tersebut tidak selalu berbentuk materi, tetapi lebih banyak diwujudkan melalui pujian, apresiasi, dan pengakuan atas perilaku positif yang dilakukan siswa. Misalnya, siswa yang rajin mengikuti salat berjamaah, aktif dalam kegiatan keagamaan, atau menunjukkan sikap sopan dan santun sering kali mendapatkan apresiasi dari guru. Bentuk penghargaan sederhana tersebut ternyata mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa sekaligus mendorong mereka untuk mempertahankan perilaku positif yang telah dilakukan.

Di sisi lain, guru PAI juga memberikan motivasi kepada siswa yang masih kurang aktif dalam kegiatan keagamaan. Pendekatan yang digunakan bukan berupa hukuman yang bersifat represif, melainkan pendekatan persuasif yang mengedepankan dialog dan pemahaman. Guru berusaha mencari tahu faktor-faktor yang menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam menjalankan aktivitas keagamaan, kemudian memberikan arahan dan dukungan sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian target pembelajaran, tetapi juga memperhatikan perkembangan spiritual setiap peserta didik secara individual.

Dalam lingkungan SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo yang memiliki kultur keagamaan cukup kuat, guru PAI memanfaatkan berbagai kegiatan religius sebagai media untuk meningkatkan motivasi beragama siswa. Kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, istighasah, peringatan hari besar Islam, dan pesantren Ramadan tidak hanya diposisikan sebagai rutinitas sekolah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual. Dalam setiap kegiatan tersebut, guru selalu memberikan penguatan mengenai makna dan tujuan dari aktivitas yang dilakukan sehingga siswa memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Guru PAI juga berupaya membangun motivasi intrinsik siswa, yaitu dorongan yang berasal dari kesadaran diri sendiri. Upaya ini dilakukan dengan menanamkan pemahaman bahwa ibadah dan perilaku baik merupakan bentuk pengabdian kepada Allah Swt. yang akan memberikan manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dengan pendekatan tersebut, siswa didorong untuk menjalankan ajaran agama bukan karena takut terhadap hukuman atau aturan sekolah, melainkan karena memahami pentingnya ajaran tersebut bagi kehidupan mereka. Motivasi intrinsik inilah yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan sikap religius yang berkelanjutan (Mulyawati et al., 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan motivasi secara intensif dari guru PAI cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan keagamaan sekolah. Mereka lebih aktif mengikuti salat berjamaah, lebih antusias dalam membaca Al-Qur'an, serta menunjukkan perilaku yang lebih sopan dan bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru tidak hanya berpengaruh pada aspek spiritual, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter siswa secara keseluruhan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku peserta didik. Pendidikan agama yang berhasil bukanlah pendidikan yang hanya menghasilkan siswa yang mengetahui ajaran Islam, tetapi pendidikan yang mampu mendorong siswa untuk mencintai dan mengamalkan ajaran tersebut secara sadar. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menjadi sumber inspirasi yang memberikan semangat dan dorongan positif kepada siswa dalam menjalankan kehidupan beragama.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dan spiritual dalam perkembangan individu. Melalui perhatian, penghargaan, dukungan, dan penguatan yang diberikan guru, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan agama, motivasi tersebut berkontribusi terhadap tumbuhnya kesadaran beragama yang menjadi dasar bagi pembentukan sikap religius (Putri & Ibatiyani, 2025).

**Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo**

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai religius merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter siswa di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo. Penanaman nilai religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan secara teoritis di dalam kelas, tetapi membutuhkan strategi yang mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman nyata siswa. Dalam konteks SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo, guru PAI berupaya menjadikan pembelajaran agama sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Strategi tersebut dilakukan melalui pembelajaran yang integratif, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, penguatan spiritual, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya budaya religius.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pertama yang dilakukan guru PAI adalah mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam materi pembelajaran. Setiap materi PAI tidak hanya dijelaskan berdasarkan pengertian, dalil, hukum, atau ketentuan yang terdapat dalam ajaran Islam, tetapi juga diarahkan pada pemahaman mengenai nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan siswa. Ketika membahas materi tentang akhlak, misalnya, guru tidak berhenti pada penjelasan mengenai pengertian akhlak terpuji dan akhlak tercela, tetapi menghubungkannya dengan perilaku konkret yang sering dihadapi siswa di sekolah. Kejujuran dikaitkan dengan larangan menyontek, tanggung jawab dikaitkan dengan penyelesaian tugas, dan sikap menghormati orang lain dikaitkan dengan cara siswa berbicara kepada guru maupun teman.

Strategi integrasi tersebut membuat pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual. Siswa diajak memahami bahwa ajaran Islam memiliki hubungan langsung dengan persoalan kehidupan mereka. Materi tentang salat, misalnya, diarahkan tidak hanya pada pemahaman mengenai syarat, rukun, dan tata cara salat, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Demikian pula ketika membahas materi tentang puasa, guru menghubungkannya dengan nilai kesabaran, pengendalian diri, kepedulian sosial, dan kemampuan menahan hawa nafsu. Dengan cara tersebut, siswa memperoleh pemahaman bahwa ibadah memiliki dimensi pembentukan karakter (Suryaningsih & Setiawan, 2025).

Strategi kedua adalah penggunaan contoh-contoh konkret dalam proses pembelajaran. Guru PAI di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo berupaya memberikan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan siswa agar nilai religius lebih mudah dipahami. Dalam menjelaskan pentingnya kejujuran, guru dapat menghadirkan situasi yang sering terjadi di sekolah, seperti mengerjakan tugas sendiri, tidak mengambil barang milik teman, berkata sesuai kenyataan, dan tidak melakukan

kecurangan ketika ujian. Sementara itu, dalam membahas ukhuwah dan persaudaraan, guru mengarahkan siswa untuk menghindari perundungan, menghargai perbedaan kemampuan teman, membantu siswa yang mengalami kesulitan, serta menjaga hubungan baik antarteman.

Penggunaan contoh konkret tersebut menjadi penting karena siswa pada jenjang SMP masih membutuhkan pengalaman nyata untuk memahami konsep-konsep abstrak. Nilai religius akan lebih mudah diterima apabila siswa dapat melihat bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa menerjemahkan nilai-nilai keagamaan ke dalam perilaku yang dapat mereka lakukan secara langsung.

Strategi berikutnya adalah penerapan metode dialog, diskusi, dan refleksi. Dalam pembelajaran PAI, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan materi keagamaan. Melalui diskusi, siswa dilatih untuk memahami persoalan agama dari berbagai sudut pandang sekaligus belajar menghargai pendapat orang lain. Misalnya, ketika membahas perilaku terpuji dalam kehidupan sosial, guru dapat mengajak siswa mendiskusikan bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap ketika menghadapi teman yang berbeda pendapat, melakukan kesalahan, atau membutuhkan pertolongan.

Metode refleksi juga digunakan untuk membantu siswa mengevaluasi perilaku mereka sendiri. Setelah pembelajaran atau kegiatan keagamaan, guru dapat mengajak siswa merenungkan apakah nilai yang telah dipelajari sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti apakah siswa sudah melaksanakan salat dengan disiplin, apakah sudah berbicara sopan kepada orang tua dan guru, atau apakah sudah membantu teman yang membutuhkan menjadi sarana untuk membangun kesadaran diri. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada proses mengetahui, tetapi bergerak menuju proses menyadari dan melakukan (Aulia et al., 2025).

Strategi lain yang diterapkan adalah pembiasaan kegiatan keagamaan. Guru PAI berusaha menjadikan nilai religius sebagai bagian dari budaya sekolah melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, pelaksanaan salat berjamaah, serta berbagai kegiatan keagamaan menjadi sarana untuk membangun pola perilaku religius siswa. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara konsisten agar nilai yang diberikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi menjadi kebiasaan yang dilakukan secara spontan ("Penguatan Karakter Religius Pemuda Melalui Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo," n.d.).

Dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut, guru PAI memiliki fungsi sebagai pengarah sekaligus pengawas. Guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian mengajak siswa mengikuti kegiatan dan memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan. Ketika terdapat siswa yang belum terbiasa mengikuti kegiatan secara tertib, guru memberikan bimbingan secara bertahap. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dilakukan secara instan.

Strategi penanaman nilai religius juga dilakukan melalui keteladanan guru. Guru PAI menyadari bahwa perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan nasihat yang hanya disampaikan secara verbal. Oleh sebab itu, guru berusaha menunjukkan kedisiplinan, kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan konsistensi dalam menjalankan ibadah. Ketika guru mampu menunjukkan kesesuaian antara apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan, siswa memperoleh model nyata mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan (Suryaningsih & Setiawan, 2025).

Di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo, keteladanan tersebut juga diperkuat melalui budaya interaksi yang santun. Guru membiasakan salam, senyum, sapaan, dan komunikasi yang menghargai siswa. Siswa diarahkan untuk membangun kebiasaan menghormati guru, menyayangi teman, serta menjaga tutur kata. Nilai religius dengan demikian tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas ibadah, tetapi juga melalui hubungan sosial yang mencerminkan akhlak Islami.

Strategi guru PAI selanjutnya adalah memberikan penguatan dan apresiasi terhadap perilaku religius siswa. Ketika siswa menunjukkan perilaku positif, seperti rajin mengikuti kegiatan keagamaan, membantu teman, menjaga kebersihan, berkata jujur, atau menunjukkan sikap sopan, guru memberikan apresiasi berupa pujian, motivasi, dan penguatan. Apresiasi tersebut berfungsi memperkuat perilaku positif sekaligus memberikan contoh kepada siswa lain mengenai perilaku yang diharapkan. Sebaliknya, apabila terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan nilai religius, guru memberikan teguran secara edukatif dan mengarahkan siswa untuk memahami kesalahan serta memperbaikinya.

Strategi penanaman nilai religius juga dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru PAI tidak bekerja sendiri, tetapi berupaya membangun sinergi dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, wali kelas, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa. Nilai religius akan lebih mudah tertanam apabila terdapat kesamaan pesan antara pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan pembinaan di lingkungan keluarga. Karena itu, pembentukan karakter religius siswa perlu menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Selain kegiatan rutin, momentum keagamaan juga dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai. Peringatan hari besar Islam, kegiatan Ramadan, pengajian, dan berbagai kegiatan keagamaan

sekolah dapat dijadikan ruang pembelajaran yang lebih luas. Guru PAI mengarahkan siswa untuk tidak sekadar menjadi peserta, tetapi juga terlibat dalam proses persiapan dan pelaksanaannya. Keterlibatan tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan kecintaan terhadap kegiatan keagamaan.

Strategi yang diterapkan guru PAI di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo pada akhirnya menunjukkan bahwa penanaman nilai religius berlangsung melalui proses yang multidimensional. Nilai agama ditanamkan melalui pembelajaran, kemudian diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, diskusi, refleksi, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Strategi tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman keagamaan secara utuh, mulai dari mengetahui nilai, memahami maknanya, merasakan pentingnya, hingga berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik mata pelajaran PAI, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter siswa. Strategi pembelajaran yang kontekstual membuat siswa mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata, sedangkan pembiasaan dan keteladanan membantu menjadikan nilai tersebut sebagai perilaku. Sementara itu, diskusi, refleksi, motivasi, dan penguatan memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kesadaran religius dari dalam dirinya. Keseluruhan strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menghadirkan agama bukan hanya sebagai materi yang dipelajari, tetapi sebagai nilai yang dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan siswa di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Selain itu tentunya keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap religius siswa di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut. Pembentukan sikap religius merupakan proses yang membutuhkan waktu, keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan kerja sama antara sekolah, keluarga, serta lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, peran guru PAI tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan dukungan dari seluruh komponen pendidikan agar nilai-nilai agama yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama adalah dukungan kepala sekolah dan warga sekolah, budaya sekolah yang bernuansa keagamaan, keterlibatan keluarga, serta lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Faktor-faktor tersebut memperkuat pesan yang disampaikan guru PAI sehingga siswa menerima nilai yang relatif konsisten di berbagai lingkungan.

Konsistensi lingkungan menjadi penting karena guru PAI memiliki keterbatasan waktu interaksi formal. Pembentukan karakter tidak mungkin sepenuhnya diserahkan kepada dua guru PAI yang harus menangani beberapa kelas. Oleh karena itu, dukungan sekolah dan keluarga berfungsi sebagai perpanjangan ruang pembinaan.Sebaliknya, hambatan utama adalah perbedaan kesiapan religius siswa, pengaruh teman sebaya, penggunaan gawai dan media sosial yang kurang terkontrol, serta keterbatasan waktu pembelajaran PAI. Faktor tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung dalam kompetisi dengan berbagai sumber pengaruh lain.

Dalam perspektif teori kognitif sosial, kondisi ini dapat dipahami bahwa siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari lingkungan sosial dan model perilaku lain yang mereka amati (Rizieq et al., 2026a). Karena itu, strategi guru PAI yang efektif tidak cukup berupa penambahan nasihat. Sekolah juga perlu membangun lingkungan yang membuat perilaku religius memperoleh penguatan sosial secara konsisten.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keterbatasan waktu bukan hanya persoalan administratif, tetapi persoalan struktural dalam pembentukan karakter. Jika pembelajaran PAI terbatas pada jam pelajaran, sedangkan pengaruh digital dan teman sebaya berlangsung sepanjang hari, maka proses internalisasi akan lebih mudah terganggu. Implikasinya, pembinaan religius perlu ditempatkan sebagai agenda budaya sekolah, bukan hanya agenda guru PAI. Ketersediaan sarana dan prasarana keagamaan juga menjadi faktor pendukung penting. Fasilitas yang dapat digunakan untuk kegiatan ibadah dan pembelajaran keagamaan memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan program pembiasaan. Sarana tersebut memungkinkan kegiatan keagamaan dilaksanakan secara lebih terarah dan teratur. Dengan demikian, keberadaan fasilitas yang mendukung turut menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan sikap religius siswa.

Selain faktor internal sekolah, keterlibatan orang tua menjadi unsur yang sangat menentukan. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan lebih efektif apabila memperoleh penguatan dari keluarga. Orang tua dapat melanjutkan pembinaan melalui pengawasan ibadah, pembiasaan membaca Al-Qur’an, pembentukan sopan santun, dan pengawasan pergaulan anak di rumah. Keselarasan antara pembinaan yang dilakukan guru PAI di sekolah dengan pendidikan agama dalam keluarga akan memperkuat proses internalisasi nilai religius pada diri siswa.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi guru PAI. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan pergaulan siswa. Interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif, tetapi juga dapat membawa kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius. Siswa yang berada dalam lingkungan pergaulan kurang mendukung dapat mengalami kesulitan mempertahankan kebiasaan religius yang telah dibangun di sekolah.

Penggunaan media sosial dan teknologi digital yang kurang terkontrol juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa dapat dengan mudah memperoleh berbagai informasi dan konten yang belum tentu sesuai dengan nilai pendidikan agama. Intensitas penggunaan gawai yang berlebihan juga berpotensi mengurangi perhatian siswa terhadap kegiatan belajar maupun aktivitas keagamaan. Karena itu, guru PAI perlu memberikan literasi keagamaan dan pendampingan agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijaksana (Dewangga et al., n.d.).

Hambatan lainnya adalah perbedaan tingkat kesadaran dan latar belakang keagamaan siswa. Tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman, kebiasaan ibadah, dan dukungan keluarga yang sama. Sebagian siswa telah memiliki kebiasaan religius yang baik, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan lebih intensif. Kondisi tersebut menuntut guru PAI untuk menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran PAI menjadi tantangan dalam proses pembentukan sikap religius. Waktu pembelajaran di kelas relatif terbatas, sedangkan pembentukan karakter membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, guru PAI perlu memanfaatkan berbagai kegiatan sekolah sebagai ruang pembinaan sekaligus membangun kerja sama dengan guru lain dan orang tua.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan guru PAI dalam menumbuhkan sikap religius siswa di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo sangat dipengaruhi oleh kondisi ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Dukungan sekolah, budaya religius, sarana prasarana, dan keterlibatan orang tua menjadi kekuatan utama, sedangkan pengaruh pergaulan, media sosial, perbedaan kesadaran siswa, serta keterbatasan waktu menjadi tantangan yang perlu dikelola secara berkelanjutan. Sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat menjadi kunci agar pembinaan religius tidak berhenti pada kegiatan formal di sekolah, tetapi berkembang menjadi karakter yang melekat dalam kehidupan siswa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Nurul Huda Peleyan Kapongan menjalankan proses internalisasi nilai religius melalui mekanisme yang saling berhubungan antara keteladanan, pembiasaan, bimbingan, motivasi, dan penguatan lingkungan. Keteladanan menyediakan model perilaku, pembiasaan mengubah nilai menjadi praktik berulang, bimbingan membantu siswa menghadapi kesulitan, sedangkan dialog, refleksi, dan apresiasi mendorong pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran yang lebih internal.

Temuan utama penelitian bukan terletak pada keberadaan kegiatan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa, atau kegiatan keagamaan yang pada dasarnya telah banyak ditemukan dalam penelitian terdahulu. Kontribusi penelitian terletak pada temuan bahwa efektivitas pembinaan religius di tingkat SMP bergantung pada keterhubungan antara model perilaku guru, praktik yang berulang, pendampingan personal, dan dukungan ekosistem pendidikan. Dengan demikian, guru PAI tidak dapat bekerja sendiri dalam pembentukan karakter religius.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian merupakan studi kasus pada satu sekolah sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke seluruh SMP. Kedua, penelitian berfokus terutama pada perspektif guru, kepala sekolah, dan siswa sehingga perspektif orang tua belum dieksplorasi secara mendalam. Ketiga, penelitian belum melakukan pengamatan longitudinal yang dapat menunjukkan apakah perubahan perilaku religius siswa bertahan dalam jangka panjang.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain multisitus dengan membandingkan beberapa SMP berbasis pesantren dan SMP umum untuk mengetahui bagaimana konteks kelembagaan memengaruhi internalisasi nilai religius. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk menelusuri perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu serta melibatkan orang tua dan teman sebaya sebagai informan tambahan. Selain itu, studi mendatang dapat secara khusus mengkaji bagaimana literasi digital dan penggunaan media sosial memengaruhi keberlanjutan karakter religius siswa di luar lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA


Aulia, Hilyatul, Fallah, H. A., & Rahmah, A. (2025). Konseptualisasi Metodologi Conscientization Dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, *1*(3), 93–113.

Azizah, A. N., & al., et. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Muslim yang Baik bagi Mahasiswa. *Jurnal Pema Tarbiyah*, *4*(2), 185–196. https://doi.org/10.30829/pema.v4i2.4951

Azizah, A. N., Heryanto, H. F., Heriyanto, M. N. I., Lisilmi, N., Umaima, N., & Parhan, M. (2026). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK MUSLIM YANG BAIK BAGI MAHASISWA. *Jurnal Pema Tarbiyah*, *4*(2), 185–196. https://doi.org/10.30829/pema.v4i2.4951

Dewangga, F. W., Hartati, Z., & Khadijah, K. (n.d.). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Tengah Perubahan Sosial Remaja. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.

Husni, N., Trisoni, R., & Yahya, M. (2026). Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Sikap Religius Peserta Didik. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, *3*(1), 182–194. https://doi.org/10.71242/6t2g9f56

Irfani, S., & Muhlis, A. (2025). Analisis Konsep Behavioristik Al-Syarqawi Dan Implikasinya

Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, *4*(4), 564–582. https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.757

Juniatmoko, P., Hasyim, F., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Ronnawan. (n.d.). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. GUEPEDIA.

Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, *6*(1), 1–8. https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258

Laksono, P., & Buyamin, B. (2025). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Literasi Ayat-ayat Jihad dan Ayat-ayat Nasionalisme Bagi Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam Universitas Airlangga Surabaya. *Abdimas Galuh*, *7*(1), 949–961. https://doi.org/10.25157/ag.v7i1.18142

Mulyawati, F., Ngulwiyah, I., Taufik, M., & Pribadi, R. A. (2025). Peran Guru dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *12*(1), 107–117. https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4824

Novitasari, D., & Saefudin, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler IPNU IPPNU di Madrasah Aliyah Mualimin Mualimat Rembang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *7*(2), 469–483. https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2208

Pasaribu, J., Tambunan, E., Marisi, C. G., Lahagu, A., & Prasetya, D. S. B. (2025). Lingkungan Dan Iman: Edukasi Deep Ecology Dalam Perspektif Ekoteologi Di GBI My Home Tanjung Uban. *Journal Of Society Empowerment Publications*, *2*(1), 35–47. https://doi.org/10.69668/josep.v2i1.77

Penguatan Karakter Religius Pemuda Melalui Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal Di Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo. (n.d.). *Filantropis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Putri, Y. C. N., & Ibatiyani, B. (2025). TEORI HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW SEBAGAI DASAR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, *8*(2), 67–80. https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v8i2.254

Rachmawati, A., & Basri, H. (2025). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Siswa Terhadap Kegiatan Keagamaan di SD Mutiara Sunnah Gresik. *TADARUS*, *14*(2), 10–18. https://doi.org/10.30651/td.v14i2.29354

Rizieq, M. F., Afandi, M., & Subhan, M. (2026a). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura dalam Proses Pembelajaran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(2), 213–225. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.14978

Rizieq, M. F., Afandi, M., & Subhan, M. (2026b). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura Dalam Proses Pembelajaran. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(02), 213–225. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.14978

Roosinda, F. W., Lestari, N. S., & Utama, A. A. G. S. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Zahir Publishing.

Rusdianah, & Na'imah, F. U. (2025a). Manajemen Pendidikan Karakter Siswa dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di SMK Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(2), 262–271. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1062

Rusdianah, R., & Na'imah, F. U. (2025b). Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Di SMK Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(2), 262–271. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1062

Shofiyah, S., & Fu'adah, S. (2021). PERAN LINGKUNGAN BELAJAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'IYAH SUKOREJO. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, *6*(1), 39–47. https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1320

Suryaningsih, A., & Setiawan, H. R. (2025). STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH SMK MULIA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *4*(4), 7094–7107.